

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Moderasi Beragama

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah interaksi manusia bertemu dengan keragaman manusia. Baik keragamaman agama, etnis dan ras (Langgulung 2003:102) (Huda, 2019) Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Tujuan pendidikan meliputi pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, mengembangkan kritis berpikir, memupuk sikap inklusif, dan mempromosikan keadilan social.

Sebagaimana di kutip dari Erica et al 2019, Pendidikan Menurut H. Horne adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan

suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.(Erica et al., 2019).

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau bahkan Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan mendidik.

Menurut UU SISDIKNAS Pasal 1, ayat 1 No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat

Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung

jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan (Erica et al., 2019).

Pendidikan melibatkan berbagai komponen seperti kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan lingkungan belajar. Kurikulum merujuk pada struktur program pembelajaran yang mencakup berbagai mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pengajaran melibatkan strategi dan teknik yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Evaluasi digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dalam pembelajaran. Lingkungan belajar mencakup konteks fisik dan sosial di mana proses pendidikan terjadi, seperti kelas, sekolah, atau komunitas.

Pada dasarnya, pendidikan ditujukan untuk menjadikan seseorang memiliki kepribadian berkualitas juga berpandangan luas. Secara garis besar, pendidikan bisa diartikan sebagai pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan seseorang yang diwariskan kepada orang lain. Secara keseluruhan, pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara menyeluruh dan mempersiapkannya untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

b. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah

diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Dalam Islam, moderasi beragama berwujud dalam banyak idiom kata sebagaimana ada dalam konsep Islam washatiyah seperti *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang), dan *tasamuh* (toleran). (Naj'ma & Bakri, 2021) Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua definisi. Pertama, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti segala sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. (Habibie et al., 2021).

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab. Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil

tindakan/ jalan yang sebaliknya” .Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.

Dari tinjauan etimologis, kata moderasi merupakan kata serapan dari moderation dari kata sifat moderate yang artinya *not extreme*; *limited* artinya tidak ekstrim atau terbatas. Dalam bahasa arab digunakan istilah *wasatiyyah* sebagai padanan dari kata moderasi. Kata *wasatiyyah* mengandung arti: sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi.

Dari pengertian etimologis ini dapat disimpulkan bahwa kata moderasi diartikan sikap berada di tengah-tengah serta menjaga diri dari sikap melampaui batas. Secara terminologis, menurut Ma'ruf Amin, makna kata "*wasatan*" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (*ruhiyah*) dengan material (*maddiyah*), individualitas (*fardiyyah*) dengan kolektivitas (*jama'iyah*), kontekstual dengan tekstual, konsisten (*sabat*) dengan perubahan (*tagayyur*). (Alim & Munib, 2021).

Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyyah*. Menurut Salabi, *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara. Kata *wasath* juga memiliki banyak arti di antaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, ke-sedangan-an, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyyah*) adalah

berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal.

Dapat dikatakan, Moderasi beragama merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap perbedaan yang ada di masyarakat. Moderasi beragama melibatkan pemahaman yang berpusat pada prinsip-prinsip kesederhanaan, keseimbangan, dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini melibatkan pengakuan akan keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, serta pentingnya menjunjung tinggi hak asasi manusia, keadilan sosial, dan harmoni antarumat beragama.

Dalam berbagai kajian, 'wasathiyat Islam', sering diterjemahkan sebagai '*justly - balanced Islam*', '*the middle path*' atau '*the middle way*' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Selama ini konsep *wasathiyat* juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Dengan demikian, istilah *ummatan wasathan* sering juga disebut sebagai '*a just people*' atau '*a just community*', yaitu masyarakat atau komunitas yang adil.

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, "ia adalah orang yang *wasath*", berarti ia adalah orang yang terpilih di

antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengah atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat.

Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, Alquran dan hadis Nabi. Salah satu ayat misalnya mengatakan:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (al-Baqarah, 2: 143).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut *wasathiyah* yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang, atau sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (syahidan) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, jika kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya.

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana

komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad saw. sangat mendorong agar umatnya selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik. Dalam sebuah hadisnya, Nabi mengatakan: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya” (Moderasi, 2019).

c. Pengertian Pendidikan Moderasi Berragama

Pendidikan moderasi beragama adalah pendekatan dalam memberikan pembelajaran dan pemahaman agama yang menekankan pada sikap tengah atau moderat dalam beragama. Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Pendidikan moderasi beragama bertujuan untuk menghindari paham radikal dan intoleran yang dapat mengancam kedamaian dan harmoni antarumat beragama di masyarakat. Melalui pendidikan ini, individu diajak untuk memahami bahwa setiap agama memiliki ajaran yang mengandung nilai-nilai universal cinta kasih, kedamaian, keadilan, dan kebaikan.

Pendidikan moderasi beragama melakukan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang seimbang dan moderat terhadap agama. Pendidikan ini melibatkan

pembelajaran nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan menghargai perbedaan dalam konteks agama. Ahli-ahli berikut memberikan definisi pendidikan moderasi beragama:

Menurut Azyumardi Azra, dalam *Modul Pendidikan Moderatisme: Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Azra, A. (2014). di sebutkan Pendidikan Moderasi Beragama adalah pendidikan yang mengajarkan ajaran agama secara objektif, inklusif, dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Sedangkan Nurcholish Madjid dalam buku *Islam Doktrin dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Madjid, N. (1999) menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dasar agama dengan berfokus pada penguatan pemahaman yang inklusif, terbuka, dan melibatkan dialog antarumat beragama.

Menurut Komaruddin Hidayat, pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan menekankan pemahaman yang kritis, rasional, dan seimbang, serta mampu mengatasi ekstremisme dan intoleransi. Referensi: Hidayat, K. (2017). *Meraih Moderatisme dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Setiap definisi ini memberikan pemahaman yang sejalan dalam hal mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang inklusif, toleran, dan

menghargai perbedaan Pendidikan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan menjadi penting apalagi dalam beberapa tahun terakhir keragaman di bumi Indonesia sedang diuji dengan adanya sikap keberagamaan yang ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan agama. Hal ini terjadi dalam aksi-aksi di dunia nyata maupun statement di dunia maya. Kelompok eksklusif dan intoleran ini membahayakan bagi iklim keberagamaan di Indonesia. Ideologi transnasional ini sering menafikan persoalan kebangsaan dan kearifan lokal. Ide keberagamaan eksklusif ini lebih mudah masuk ke alam pikiran umat Islam yang pemahaman keagamaannya minim serta kurang mengetahui sejarah bangsa sendiri (Aksa, 2017; Syaoki, 2017). Dalam konteks inilah moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban dan solidaritas kemanusiaan (Naj'ma & Bakri, 2021).

Pendidikan moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif yang meniadakan wawasan kebangsaan. Meskipun Islam agama mayoritas, tetapi pemerintah memfasilitasi kepentingan seluruh agama tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilihat, antara lain, dalam kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang paling banyak menetapkan hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama. Begitu juga dalam soal ritual kebudayaan masyarakat yang berakar pada tradisi dan adat istiadat serta kearifan lokal juga banyak dilestarikan pemerintah guna menjaga

harmoni sosial. Peran pemerintah ini sangat penting dan menentukan terciptanya moderasi beragama Pendidikan moderasi diharapkan dapat menjadi instrumen edukatif dalam pengenalan, sosialisasi, penyuluhan, dan penyadaran umat terhadap isu -isu keagamaan, kenegaraan dan global. Pendidikan moderasi beragama bertujuan untuk membentuk individu yang dapat memahami perbedaan kepercayaan dan agama secara objektif, tanpa prasangka atau diskriminasi. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk menghargai keragaman agama dan membangun pemahaman yang inklusif tentang agama-agama lain. Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga mendorong pemahaman kritis terhadap dogma dan ekstremism agama Individu didorong untuk mempertimbangkan perspektif yang beragam dan mengambil sikap yang moderat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama.

Pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengembangan kurikulum yang mencakup pemahaman lintas agama, dialog antarumat beragama, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi antaragama, serta pelatihan guru untuk mengajar dengan pendekatan moderasi. Pendidikan moderasi beragama mengacu pada pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang, toleran, dan inklusif terhadap agama dan kepercayaan dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, kerjasama, dan dialog antarumat beragama.

Pendidikan moderasi dimaksudkan untuk membangun dan menguatkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Permasalahannya pendidikan moderasi di saat ini belum membumi, karena itu perlunya penguatan pendidikan moderasi di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan moderasi dimaknai sebagai upaya mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat (*tawasut, tasammuh dan wathaniyah*) yang terhindar dari bentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang berlebih-lebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal (Naj'ma & Bakri, 2021).

Dalam era globalisasi dan beragamnya latar belakang agama, pendidikan moderasi beragama menjadi semakin penting untuk membangun kedamaian, kesatuan, dan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan semacam ini berperan dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai keberagaman, dan mencegah terjadinya konflik agama yang berpotensi merusak stabilitas sosial dan perdamaian umum.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil konklusi bahwa pendidikan moderasi beragama adalah upaya sadar dalam memahami, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman atas keberagaman agama, etnis, ras dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga tumbuh sikap dan perilaku moderat yang tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama antara lain, penghargaan terhadap keragaman, toleransi, moderat,

keseimbangan, dan keadilan pada diri setiap peserta didik. (Alim & Munib, 2021)

Pendidikan moderasi beragama bukanlah upaya untuk menyatukan agama-agama menjadi satu atau mereduksi kompleksitas kepercayaan agama, tetapi lebih merupakan cara untuk mempromosikan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling mendukung antarumat beragama. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang beragam secara agama tetapi hidup secara harmonis dan damai.

d. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan adalah organisasi atau badan yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan proses pembelajaran dan pendidikan kepada individu dalam suatu masyarakat. Tujuan lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik dalam berbagai bidang, serta membantu mereka mengembangkan potensi penuh mereka secara akademis, sosial, emosional, dan fisik. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah adalah jaringan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi sosial-religius Muhammadiyah di Indonesia

Lembaga pendidikan muhammadiyah yang peneliti maksud adalah lembaga pendidikan dalam jenjang pendidikan yang terbentuk dalam wadah Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yaitu mulai dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK Sederajat sampai Perguruan Tinggi. Muhammadiyah

memiliki jaringan sekolah, pesantren dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, sejak awal dicap sebagai pengusung Islam moderat, diharapkan memiliki andil besar bagi pemberdayaan Islam moderat bagi Indonesia. Terlepas dari itu semua, ternyata peran dari Muhammadiyah sangat vital dalam menyebarkan ajaran Islam moderat di Indonesia.

Sebagai organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, Muhammadiyah sudah membuktikan dalam praktek pendidikannya menjalankan prinsip-prinsip dan filosofi yang sejalan dengan pendidikan moderasi beragama, sebagaimana tertuang dalam rumusan Risalah Islam Berkemajuan yang menjadi salah satu keputusan dalam Muktamar ke 48 tahun 2022 di Surakarta dalam hal pendidikan, sebagai berikut : “Muhammadiyah terus bekerja mencerahkan bangsa melalui pendirian lembaga - lembaga pendidikan mulai dari prasekolah sampai pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia dan mancanegara. Tersebar nya lembaga pendidikan tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni menguatkan iman, takwa dan akhlak mulia, serta memberikan dampak positif bagi kemajuan intelektual, literasi keberagaman, serta kemajuan ekonomi, sosial, budaya dan politik di seluruh penjuru tanah air. Dengan demikian, amal usaha pendidikan Muhammadiyah menjangkau semua peserta didik dari beragam suku bangsa, ras, dan agama. Sikap inklusif (merangkul) tersebut merujuk pada filsafat pendidikan Muhammadiyah yang mengedepankan pluralitas, keterbukaan ilmu pengetahuan, dan rasionalitas. Dengan semangat Islam Berkemajuan, sistem pendidikan Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk secara positif

menyikapi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia .(P. P. Muhammadiyah, 2022)

Pendidikan Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan saat itu memelopori pendidikan yang menyatukan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum sekaligus. Dengan demikian dua sisi kebutuhan dasar hidup manusia, kebutuhan material dan spiritual dapat dikembangkan secara harmonis. Di sekolah Muhammadiyah diajarkan pula Bahasa Arab sebagai mata pelajaran sehingga pemahaman mengenai Qur'an dan Hadis dapat dilakukan secara bebas oleh siswa sendiri. Anak-anak dengan demikian memperoleh kebebasan berfikir dalam memahami agama (Aryati, 2018).

e. Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab, dari kata "Muhammad" yakni nama seorang Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Kata Muhammad sendiri bermakna "yang terpuji". Selanjutnya ditambahkan ya" nisbah sebagai makna pengikut. Oleh karena itu, Muhammadiyah bermakna pengikut dari Muhammad. Jelasnya, golongan yang berkeinginan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw.

Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan dakwah dalam Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah adalah sebuah pergerakan dalam Islam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, dengan akidah Islam, dan berpatokan kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Adapun landasan ideologi Muhammadiyah tertuang dalam QS.Ali,,Imran/3:

104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ لِي لَّا خَيْرَ فِي أُمُورِنَا
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Kemudian juga tertuang dalam QS. Ali ,,Imran/3: 110.

لَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ هُمْ لَكُمُؤْمِنُونَ وَلَكِنَّهُمْ
لَفٰسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,(karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Muhammadiyah Berdasarkan Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III pasal 6 (enam) dijelaskan maksud dan tujuan Muhammadiyah, yaitu: “Maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar benarnya”. Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi masyarakat Islam yang bersikap moderat, yakni bersikap tidak berlebih-lebihan dan juga bersikap tidak ekstrem. Muhammadiyah merupakan gerakan yang selalu terbuka terhadap kritik dan masukan pendapat dari berbagai pihak. Dalam menyelesaikan berbagai masalah, Muhammadiyah senantiasa mendengar pendapat dari berbagai perspektif hingga hal itu diharapkan dapat memberikan solusi yang bisa diterima oleh semua pihak (Shofan, 2021).

Identitas dan Asas Muhammadiyah yang terdapat dalam buku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang menyebutkan bahwa Muhammadiyah, adalah gerakan Islam, da'wah amr ma'ruf nahi munkar dan Tajdīd, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Gerakan Islam adalah gerakannya berdasarkan nilai-nilai Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Muhammadiyah juga Gerakan dakwah Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah gerakan dan langkahnya selalu mengajak umat untuk melaksanakan kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik (debat ilmiah). Muhammadiyah juga Gerakan tajdid adalah gerakan pembaharuan dan

pemurnian yang dalam hal ini dibagi dua bidang, yaitu: Pertama, bidang akidah dan ibadah, tajdid bermakna pemurnian dalam arti mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi saw. Kedua, bidang muamalat duniawiah, tajdid dimaksudkan mendinamisasikan kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman (Kelly, 2020).

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 18 Dzulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan 12 November 1912 M di Yogyakarta sering dicap banyak kalangan sebagai organisasi Islam yang berwawasan Islam moderat. Pemikiran tentang Islam moderat Muhammadiyah sudah banyak dibahas misalnya (Haris, 2015) yang menyatakan bahwa: 'Muhammadiyah adalah suatu pergerakan sosial-keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia'. Pandangan Muhammadiyah tentang moderasi beragama ini seperti dalam hasil riset (Burhani, 2018), sedangkan sikap religius Muhammadiyah adalah mengenai Islamisme, pluralisme, liberalisme. Begitu juga dengan kajian Masdar (Hilmy, 2013), yang juga menyebut Muhammadiyah sebagai komunitas Muslim Indonesia dengan wawasan moderat (Sodikin & Ma`arif, 2021)..

Pada ibadah haji yang kedua tahun 1902, KH. Ahmad Dahlan (berusia 35 tahun) bertemu dengan murid Muhammad Abduh, yakni Syaikh Muhammad Rasyid Ridla dan berdiskusi tentang berbagai

persoalan agama dan problem yang dihadapi umat Islam. Saat itulah ia mendapat kematangan berpikir dan mampu berijtihad dengan mendasarkan diri pada sumber aslinya, Alquran dan Sunnah. Ketika kembali ke Indonesia, sepulang dari Makkah kemudian menikah dengan Siti Walidah binti K.H. Fadhil. Hasil pendidikan di Makkah membuat H. Ahmad Dahlan berfikir bagaimana memecahkan berbagai persoalan yang menimpa umat Islam di Indonesia. Ide-ide pembaruan yang diperoleh dari Timur Tengah dicoba untuk diterapkan di Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh islam yang sadar bahwa pendidikan merupakan dasar bagi terjadinya sebuah perubahan dalam masyarakat. Tidak heran jika empat tahun sebelum organisasi muhammadiyah didirikan, tepatnya tahun 1908, K.H Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan beliau mendirikan sebuah sekolah non formal ditempat yang sama (sekarang bias disebut dengan madrasah Dinniyyah). Menurut Muhammadiyah pendidikan bisa dikatakan sebagai wahana untuk mempersiapkan manusia didalam memecahkan problem kehidupan pada masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, system pendidikan yang baik harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun antisipasi masa mendatang. Perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus direspon secara tepat dan memberikan nilai tambah (Aydrus et al., 2022).

Gerakan Muhammadiyah yang dibangun oleh KH. A.Dahlan sesungguhnya merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Syaikh Ibn Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Sayyid Jamaluddin al-fghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Terutama sekali pengaruh dari Muhammad Abduh lewat tafsirnya yang terkenal, yaitu *al-Manar* suntingan Rasyid Ridha serta majalah *al-Urwatul Wustqa*. Lewat telaah KH. A. Dahlan terhadap berbagai karya paratokoh pembaharu di atas serta kitab-kitab lainnya yang seluruhnya menghembuskan angin segar untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai ajaran sesat dengan kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah, mendapat inspirasi yang kuat untuk membangun sebuah gerakan Islam yang berwibawa, teratur, tertib, dan penuh disiplin guna dijadikan wahana untuk melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi maunkar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dan sekian faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, Mengutip dari Miswanto 2012, bahwa Prof. Dr.Mukti Ali dalam bukunya “interpretasi Amalan Muhammadiyah” menyimpulkan adanya empat faktor yang cukup menonjol, yaitu:

- 1) Ketidakbersihan dan campur – aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia
- 2) Ketidak efisienan lembaga-lembaga pendidikan Islam

- 3) Aktifitas misi-misi Katholik dan Protestan
- 4) Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelektual terhadap Islam (Agus Miswanto, 2012)

Menurut Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam diorientasikan menuju usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim, berpandangan luas dan mengerti persoalan ilmu dunia, dan bersedia berjuang demi terwujudnya kemajuan dalam masyarakat. Tujuan tersebut juga termasuk dalam perjuangan memperbaharui tujuan pendidikan saat ini. Ketika itu, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk mengamalkan agama. Dan pendidikan model Belanda adalah pendidikan sekuler yang minim pembelajaran agama. Akibatnya lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Ahmad Dahlan adalah pelopor pendidikan Islam yang memadukan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pendidikan Muhammadiyah, dua sisi kebutuhan dasar hidup manusia, kebutuhan material dan spiritual berusaha dikembangkan secara harmonis (Aryati, 2018).

Sebagai usaha untuk mencapai cita-cita tersebut K.H. Ahmad Dahlan menempuh cara dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tempat ilmu-ilmu sekuler dan agama akan diberikan (Alwi Shihab, 1998: 205). Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut

(agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama mencoba menggugat praktik pendidikan islam pada masanya. Pada waktu itu, pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis (Mubarooq et al., 2020)

Peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan islam di Indonesia dapat dilihat dari upaya-upaya Muhammadiyah dalam menyebarkan ajaran islam antara lain: K.H.Ahmad Dahlan sebagai seorang pendiri persyarikatan atau organisasi Muhammadiyah merupakan seorang ulama yang lahir pada tanggal 1 agustus 1868 M dan meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 23 february 1923 M. ia adalah seorang pahlawan nasional Indonesia. Ayahnya adalah Abu baka, seorang ulama dan khatib terkemuka di masjid besar kesultanan Yogyakarta pada masa itu, ibunya adalah Aminah putri K.H. Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. Beliau adalah tipologi tokoh ulama yang terampil dalam komunikasi lisan daripada sosok penulis, tetapi buah pikirannya tentang makna hidup ini mudah dipahami dan bersifat praktis dengan banyaknya sekolah yang didirikan Muhammadiyah, inti

persoalan adalah K.H. Ahmad Dahlan mengajak umat islam untuk maju dan tidak tertinggal dalam kehidupan ini dengan jalan memberdayakan diri melalui pendidikan. Melalui Muhammadiyah K.H.Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan islam kedalam bentuk sekolah (Aydrus et al., 2022).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Di bawah ini akan penulis uraikan beberapa penelitian pendahulu, agar terlihat keorisinalan penelitian yang akan penulis lakukan ini:

1. Rido Putra, dengan Tesis berjudul :“Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif” dengan abstrak Tesis sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif yang dimaksud adalah bagaimana Ahmad Syafii memberikan tafsir ulang teks agama (Islam) supaya agama disikapi dan dipahami oleh penganutnya, esensi dan substansi agama itu sendiri. Tentunya bermuara pada: semakin sehatnya sikap toleransi di tengah-tengah umat beragama. Upaya- upaya yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam mewujudkan moderasi Islam selain aktif di berbagai forum lintas iman, ia juga aktif menyuarakan pesan moderasi lewat tulisan-tulisannya yang terdapat di berbagai buku, artikel, dan media massa. Selain itu, ia juga memprakarsai berdirinya Maarif Institute sebagai lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kebudayaan. Sementara kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralitas agama di Indonesia adalah telah

memantik semangat anak-anak muda menyelenggarakan dialog di berbagai forum lintas agama. Selain itu, kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif telah mengajarkan kepada kita bahwa umat Islam harus siap berteman dengan siapa saja untuk berjuang bersama-sama dalam biduk toleran, terbuka, demokratis, dan damai demi mencapai kerukunan umat beragama. Terakhir, secara aplikatif Moderasi Islam Ahmad Syafii selain Maarif Institute yang ia dirikan, ia juga terlibat aktif meredakan konflik antar dan antar umat beragama, khususnya di Indonesia. (Rido Putra, 2019)

Penelitian Rido lebih berfokus pada pemikiran dan kontribusi Ahmad Syafii Maarif dalam mengembangkan konsep dan praktik moderasi dalam Islam. Ahmad Syafii Maarif adalah seorang tokoh Muslim Indonesia yang dikenal sebagai seorang intelektual dan pemimpin pendidikan. Tesis ini mungkin akan membahas pandangan-pandangan dan pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang moderasi Islam, termasuk pemahaman dan interpretasi beliau tentang nilai-nilai moderasi dalam ajaran agama Islam.

Dalam tesis ini, dijelaskan pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang bagaimana moderasi dapat diterapkan dalam konteks kehidupan beragama sehari-hari. Selain itu, tesis ini mungkin juga akan menggambarkan pengaruh dan dampak dari pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam menginspirasi gerakan moderasi Islam di Indonesia dan di luar negeri.

Sedangkan peneliti dengan judul, "Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah," berfokus pada penerapan

pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Tesis ini mungkin menggambarkan konsep, prinsip, pendekatan, strategi, dan program pendidikan yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mendorong moderasi dalam praktik beragama.

Meskipun kedua tesis ini berkaitan dengan moderasi beragama, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian dan objek studi. Peneliti lebih menyoroti penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, sementara tesis Ridho lebih meneliti pandangan Ahmad Syafi'i Maarif tentang moderasi Islam.

2. Ach Sayyi NPM. Dengan disertasi berjudul Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep) dengan abstrak sebagai berikut: Pesantren merupakan ciri khas lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah ummat dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat harus senantiasa menangkal berbagai aliran atau manhaj radikal, liberal, maupun aliran takfiri yang secara masif muncul dan menyerang keutuhan bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam sistem pendidikan yang ada di dalam pesantren, seperti mengajarkan nilai toleran, terbuka, egaliter, mengedepankan dialog, bersikap lemah lembut, tawadlu', qana'ah,

istiqamah, dan kasih sayang. Tujuan disertasi ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena kehidupan sosial-kultural berdasarkan data empirik yang diperoleh di lapangan (idiografi) tentang; 1) nilai-nilai Islam moderat; 2) Internalisasi nilai-nilai Islam moderat; dan 3) Model pendidikan Islam moderat di pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah daerah Latee. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; *Qana'ah* (menerima apa adanya), *Tawadhu'* (andhep ashor), Acabis (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kpekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturrahim, Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri: 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (uswah); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan traditional learning berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional,

pengawasan, Irsyadad, dan pendekatan targhib dan tarhib: dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui social skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritualholistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integrative (Sayyi, 2020)

Disertasi Ach Sayyi NPM yang berjudul "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)" mengambil pendekatan yang lebih spesifik dengan memfokuskan pada dua pesantren, yaitu Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk di Sumenep. Disertasi ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam moderat diterapkan dan diinternalisasi dalam konteks pesantren tersebut. Sedangkan Peneliti menitikberatkan pada pendekatan pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Tesis ini mencakup konsep, implementasi dan tantangan pendidikan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mendorong moderasi dalam praktik beragama. Fokus utama tesis ini adalah pada aspek pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah secara umum.

Di sisi lain, Dalam disertasi Ach Sayyi NPM melakukan studi yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam moderat diajarkan,

dipraktikkan, dan dihayati di dua pesantren tersebut. Hal ini melibatkan penelitian langsung di lapangan, interaksi dengan para santri dan pengajar, serta analisis terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan di kedua pesantren. Tujuan utama disertasi ini mungkin adalah untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di pesantren-pesantren tersebut dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan praktek keagamaan santri.

Perbedaan utama antara peneliti dan disertasi Ach Sayyi NPM terletak pada fokus penelitian, lingkup studi, dan objek penelitian. Tesis pertama lebih umum dalam melihat penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah secara keseluruhan, sedangkan disertasi kedua lebih spesifik dengan melihat bagaimana nilai-nilai Islam moderat diinternalisasi di dua pesantren tertentu di Sumenep

3. Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'arif dengan artikel ilmiah Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi dengan Abstrak sebagai berikut : Artikel ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan desain rancangan multikasus. Tempat penelitian ini di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Islam Malang (UNISMA). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data lintas situs, yaitu membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing lokasi. Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah

Malang dan Universitas Islam Malang. Hasil artikel ini adalah: Nilai Islam moderat pertama yang dikembangkan adalah toleransi, *tajdid, tajrīd, al tawasuth, al muwājahah, al tawāzun, al i'tidāl*, musyārahah, harmoni, kebersamaan, kejujuran dan disiplin, *al muhāfadzotu 'ala qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadīdi al ashlah*. Implikasi dari pembelajaran PAI tertanam oleh beberapa pemikiran moderat tentang mahasiswa dan seluruh komunitas akademik, shohihah aqidah yang melekat dan *ahlussunnah wa al jamā'ah*, dan tidak adanya organisasi Islam radikal di universitas, dan tidak diperbolehkan untuk menutupi wajah (*niqob*) untuk wanita (Sodikin & Ma'arif, 2021).

Penelitian Sodikin & Maarif lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Penelitian ini berusaha untuk menyusun pendekatan, strategi, dan metode pengajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di lingkungan perguruan tinggi. Tesis peneliti dengan judul "Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah" lebih luas dalam cakupan penelitiannya, membahas pendekatan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah secara umum.

Perbedaan utama antara kedua tesis tersebut adalah pada lingkup dan objek penelitian. Tesis peneliti lebih luas dalam cakupan penelitiannya, membahas penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah secara umum, sementara Sodikin & Maarif

lebih fokus pada implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI khususnya di perguruan tinggi. Keduanya tetap berhubungan dengan pendidikan moderasi beragama, namun tesis peneliti melihatnya dari perspektif lembaga pendidikan Muhammadiyah secara keseluruhan, sementara Sodikin & Maarif lebih mendalam pada pendidikan tinggi dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam.

Kedua penelitian ini mungkin berkontribusi untuk memahami bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal maupun di lingkungan pendidikan tinggi.

4. Zetty Azizatul Ni'ma dengan artikel ilmiah berjudul : Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme dengan kesimpulan sebagai berikut : Madrasah menjadi lembaga ideal untuk menginternalisasikan ideologi tertentu dan nilai-nilai moderasi. Kebijakan stakeholder lembaga madrasah memberi tindakan preventif dan kuratif berpengaruh besar sebagai rem untuk membendung perkembangan paham radikalisme baik di kalangan pelajar atau bahkan guru. Membangun karakter moderasi berupa *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, musawah, syura, islah, awlawiyah, tathawwur wal ibkar, tahaddhur* merupakan garapan madrasah sebagai agen moderasi, sehingga madrasah mempunyai peran penting mengatasi radikalisasi yang semakin marak di kalangan pelajaran (Ni'mah, 2020).

Penelitian Ni'mah lebih menyoroti pentingnya peran madrasah dalam membentuk karakter moderat di tengah perkembangan radikalisme. Artikel ini mungkin membahas bagaimana madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, dapat memiliki urgensi yang khusus dalam mempromosikan dan membina sikap moderat dalam beragama. Artikel ini mungkin membahas tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam menghadapi radikalisme serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter moderat pada peserta didik.

Perbedaan utama antara peneliti dan artikel tersebut terletak pada lingkup penelitian dan fokusnya. Tesis peneliti dengan judul "Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah" lebih luas dalam cakupan penelitiannya, membahas penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah secara umum. Sementara itu, artikel "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme" lebih khusus dalam fokusnya, menekankan pada peran madrasah dalam membentuk karakter moderat di tengah tantangan radikalisme.

Kedua penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengatasi tantangan dalam membangun sikap moderat dalam beragama, tetapi masing-masing dengan pendekatan dan konteks yang berbeda. Peneliti lebih menyoroti pendekatan dan program yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah secara umum, sementara Ni'mah lebih khusus

membahas peran dan urgensi madrasah dalam mengembangkan karakter moderat

